

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS KAJIAN

A. Analisis Ayat dalam Tafsir Al-Munir

1. Surah Ali-Imran ayat 139-140

أَلَمْ نَجْعَلْكَ مِنْ قَبْلُ كَبِيرًا
وَلَا نَبْعَثُكَ فِيهَا رَسُولًا

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Surah Ali 'Imran adalah surah yang ketiga, surah Ali 'Imran termasuk surah Madaniyah.

Jumlah ayatnya ada 200 ayat. Surah ini turun setelah surah al-Anfaal

Asbabun nuzul surah ali-Imran ayat 139:

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Pada perang Uhud, para sahabat mengalami kekalahan. Lalu ketika itu, tiba-tiba Khalid bin Walid beserta pasukan berkuda kaum musyrik ingin naik ke atas bukit untuk menyerang pasukan Islam. Melihat hal itu, lalu Rasulullah saw berkata, *"Ya Allah, jangan sampai mereka mengalahkan kami, ya Allah, tiada kekuatan bagi kami kecuali atas izin dan kehendak-Mu, ya Allah, di tanah ini tidak ada orang yang menyembah-Mu kecuali orang-orang ini."* Lalu Allah SWT menurunkan ayat-ayat ini. Lalu ada sekelompok dari kaum Muslimin yang langsung meloncat berlarian ke atas bukit, lalu mereka menyerang pasukan

berkuda kaum musyrik dengan senjata panah sehingga akhirnya mereka kalah dan mundur. Ini adalah maksud ayat *الْمَغْرِبُونَ* padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya)⁸¹

وَالْمَغْرِبُونَ

Sebab turunnya permulaan ayat *إِن يَمْسَسْكُمْ زَرْحٌ*

Rasyid bin Sa'd berkata, "Tatkala Rasulullah saw. kembali dari peperangan Uhud dalam keadaan muram dan sedih, ada seorang perempuan yang datang membawa suami dan putranya yang terbunuh sambil menampar-nampar dirinya sendiri. Lalu Rasulullah saw berkata, "Apakah seperti ini Rasul-Mu diperlakukan?" Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini (ayat 140).⁸²

Sebab turunnya akhir ayat 140 *وَيَذِخْذِكُمْ*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, "Tatkala kaum wanita Muslimah sudah menunggu lama datangnya berita tentang perang Uhud yang belum kunjung datang kepada mereka, maka mereka pergi keluar untuk mencari berita tentang perang Uhud. Lalu ketika itu, ada dua orang laki-laki datang sambil mengendarai unta. Lalu ada seorang wanita berkata, "Bagaimana keadaan Rasulullah saw.?" Lalu kedua laki-laki tersebut berkata, "Beliau masih hidup." Lalu wanita tersebut berkata, "Kalau begitu, saya tidak peduli lagi siapa-siapa dari hamba Allah SWT yang Dia pilih sebagai para syuhada." Lalu turunlah akhir ayat ini, "wayattakhidza minkum syuhadaa'a."

Tafsir dan penjelasan surah ali-Imran ayat 139-140 dalam tafsir Al-Munir:

Sesungguhnya kehendak dan hukum Allah SWT berjalan berdasarkan aturan yang baku dan sunnah atau hukum alam yang bijaksana. Di dalamnya sebab berkaitan dengan

⁸¹ *Asbaabun nuzuul, karya al-Wahidiy, hal. 71. Namun Riwayat ini tidak ditakhrij dan jika dilihat, maka di dalam Riwayat ini terdapat adh Dhu'fu (kelemahan, maksudnya riwayat ini lemah)*

⁸² *Ibid*

akibat, mukaddimah dengan nilai, meskipun pada dasarnya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sunnatullah ini berlaku bagi para umat terdahulu dan para umat setelahnya, bahwa barangsiapa yang berjalan di atas manhaj orang-orang yang taat dan beriman, pasti akan meraih kebahagiaan, kemenangan dan keberuntungan. Sedangkan barangsiapa yang berjalan di jalan orang-orang yang membangkang dan mendustakan agama, maka nasibnya adalah kerugian, kehancuran dan kebinasaan.

Pada kondisi aman dan damai, barangsiapa yang berjalan sesuai dengan dasar dan aturan yang semestinya, sesuai dengan sistem dan hukum-hukum ilmiah serta pengalaman yang telah dibuktikan keberhasilannya di dalam bidang pertanian, perindustrian, perdagangan dan yang lainnya, maka ia akan berhasil dan sukses mendapatkan apa yang diharapkan, meskipun ia seorang ateis atau paganis atau majusi. Dan sebaliknya, barangsiapa yang tidak mengikuti hal-hal di atas, maka ia pasti akan mengalami kegagalan meskipun ia adalah seorang yang saleh dan bertakwa.

Kalian jangan lemah dan bersedih hati padahal kalian adalah orang-orang yang lebih tinggi. Akhirnya baik dan kemenangan adalah untuk kalian wahai kaum Mukminin sesuai dengan sunnatullah yang menjadikan akhir yang baik diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa. Para korban yang terbunuh dari pihak mereka tempatnya adalah surga, sedangkan para korban yang terbunuh dari pihak kaum kafir tempatnya adalah neraka. Yang dimaksud larangan bersikap lemah dan bersedih hati adalah larangan menyerah dan perintah untuk kembali mempersiapkan diri dan bersiap siaga disertai dengan kesungguhan tekad, semangat yang kuat, berperasangka baik kepada Allah SWT, bertawakal kepadaNya dan yakin serta mantap bisa meraih kemenangan.

Bagaimana kalian bersikap lemah disebabkan luka dan terbunuh, karena iika kalian terluka dan banyak di antara kalian kalian juga mengalami hal yang hampir sama, bahkan mereka telah mengalami luka yang jauh lebih besar pada perang Badar. Jika kalian kalah pada perang Uhud, namun kalian telah meraih kemenangan yang gemilang pada perang Badar. Roda kehidupan selalu berputar; peperangan selalu berimbang terkadang menang terkadang kalah, hari ini merupakan hari kemenangan dan kesuksesan untuk kalian dan esok adalah hari kekalahan dan kerugian, begitu seterusnya roda kehidupan selalu berputar. Di balik semua ini pasti terdapat hikmah, kemenangan dan keberuntungan, sesekali Kami berikan kepada kebatilan, namun berkali-kali Kami berikan kepada kebenaran. Namun yang pasti, akhir yang baik dan kemenangan hanya untuk orang-orang yang bertakwa dan ikhlas.

Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa peperangan adalah lahan pengklasifikasian, pendeteksian dan pensucian. Di dalam perang, akan terlihat perbedaan antara orang-orang yang beriman dengan sesungguhnya dan orang-orang munafik. Dengan perang, bisa diketahui kebenaran iman, keteguhan, kuatnya ketetapan hati dan ketabahan menghadapi cobaan.

Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT,

لَا تَهِنُوا فِي الْقِتَالِ وَأَعْلُوا لَهُمْ إِنْ هُمْ قَتَلُوكُمْ أَوْ صَبَرُوا إِنَّكُمْ بِعَيْنِ رَبِّكُمْ أَصْفَرُونَ
وَلَا تَهِنُوا فِي الْقِتَالِ وَأَعْلُوا لَهُمْ إِنْ هُمْ قَتَلُوكُمْ أَوْ صَبَرُوا إِنَّكُمْ بِعَيْنِ رَبِّكُمْ أَصْفَرُونَ
وَلَا تَهِنُوا فِي الْقِتَالِ وَأَعْلُوا لَهُمْ إِنْ هُمْ قَتَلُوكُمْ أَوْ صَبَرُوا إِنَّكُمْ بِعَيْنِ رَبِّكُمْ أَصْفَرُونَ

"sesungguhnya kamu mengharap mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguhkamu telah melihatnya dankamu menyaksikannya"Ali-Imran:143

Pada perang Uhud, orang-orang munafik mundur dan mengurungkan niat untuk ikut berperang. Bahkan sebagian orang-orang Mukmin ada yang melarikan diri Ketika perang

tengah berkecamuk dan sebagian yang lainnya tetap mempertahankan diri Bersama Rasulullah saw. Maka dari sini, telah jelas bahwa keinginan untuk pergi menyambut musuh hanya sekedar



angan-angan belaka dan tidak terbukti kebenarannya. Diriwayatkan di dalam shahih Bukhari dan Muslim,

"Pada suatu persiapan menghadapi musuh, Rasulullah saw. menunggu hingga matahari condong, kemudian beliau berdiri untuk menyampaikan ceramah, beliau berkata, "Wahai kaum, janganlah kalian mengharap-harap untuk bertemu musuh, mohonlah keselamatan kepada Allah SWT jika kalian telah bertemu musuh, maka tabah dan bersabarlah. Ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayang-bayang pedang."

Kami menafsiri ayat, اللّٰهُ

عَلَّمَ كَمَا نَحْنُ نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ
عَلَّمَ كَمَا نَحْنُ نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ
عَلَّمَ كَمَا نَحْنُ نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ

kepada manusia tentang hal itu dengan menggunakan cara yang bisa diketahui oleh mereka. Karena ilmu Allah SWT tentang segala sesuatu bersifat azali. fadi, semua yang terjadi pasti cocok dengan ilmu Allah SWT yang telah ada sejak zaman azali dan ilmu Allah SWT pasti sesuai dengan realita dan kenyataan yang ada.

Dan supaya Allah SWT mempersiapkan beberapa orang yang akan menjadi syuhada yang gugur di jalan Allah SWT sehingga mereka pun berperang dengan berani dan rela mengorbankan nyawa mereka di jalan keridhaan-Nya. Sebagian kaum Mukminin tidak bisa mendapatkan mati syahid pada perang Badar sehingga mereka selalu berharap dan selalu ingin berperang melawan musuh agar mereka bisa meraih derajat mati syahid. Allah SWT memuliakan para syuhada di kehidupan mereka di alam barzakh dan mengaruniakan kepada mereka derajat yang sejajar dengan para Nabi. Allah SWT berfirman,

عَلَّمَ كَمَا نَحْنُ نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ


عَلَّمَ كَمَا نَحْنُ نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ
عَلَّمَ كَمَا نَحْنُ نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ كَمَا نَعْلَمُ

ولا اله الا الله، محمد بن عبد الله



"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (Ali'Imran: 169)

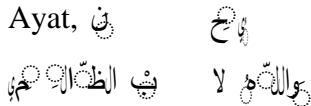
Dalam hal ini, Allah SWT juga menyebutkan tentang orang-orang yang tidak termasuk para syuhada'. Penyebutan ini mengandung isyarat pujian kepada keikhlasan para syuhada'. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia akan menghukum orang-orang yang zalim dan kafir dikarenakan kezhaliman mereka terhadap diri mereka sendiri, perbuatan mereka yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan kesewenang-wenangan mereka terhadap manusia. Allah SWT menyegerakan hancurnya kekuasaan mereka, karena kezhaliman tidak akan pernah bertahan lama.

Ayat,  mengandung isyarat bahwa kehendak Allah SWT berbeda dengan perintah, seperti yang dikatakan oleh kaum ahlussunnah'. Sesungguhnya Allah SWT melarang orang-orang kafir membunuh Hamzah dan para sahabat yang lain, namun Dia menghendaki terbunuhnya mereka. Allah SWT melarang Nabi Adam a.s. memakan asy-Syaiaiorah, namun Dia menghendaki terjadinya Adam memakan asy-Syaiarah tersebut. Begitu juga sebaliknya, Allah SWT memerintahkan iblis untuk bersujud, namun Allah SWT tidak menghendaki hal itu, sehingga iblis pun tidak mau melaksanakan perintah tersebut' Hal ini diisyaratkan oleh Allah SWT di dalam firmanNya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّلُوكَ
الَّتِي اتَّخَذَ الَّذِينَ آمَنُوا مِن قَبْلُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
هُم اتَّخَذُوا أَمْثَلَهُمْ سُلُوكًا لَّعَنُوا لَوْلَا
دَعْوَةُ اللَّهِ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
وَالْأَنْبِيَاءُ لَكِنِّي دَعَوْتُ إِلَهُكَ رَبِّي
لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجُومٌ عَظِيمَةٌ

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka." (at-Taubah: 46)



Ayat,  (dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang zhalim, maksudnya

orang-orang musyrik) menunjukkan bahwa Allah SWT meskipun memberikan kemenangan sekali kepada kaum kafir atas kaum Mukminin, namun Dia tidak menyukai mereka dan akan menghukum mereka. Dan sebaliknya, meskipun Allah SWT menimpakan kekalahan dan rasa sakit atas kaum Mukminin, namun Dia mencintai mereka dan akan memberi mereka pahala.⁸³

2. Surah an-Nisa' ayat 141



orang-orang yang menunggu-nunggu yang akan terjadi pada dirimu . Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata : "Bukankah kami beserta kamu ?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan mereka berkata : "Bukankah kami turut memenangkanmu , dan membela kamu dari orang-orang mu'min ?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. (Q.S an-Nisa' ayat 141)

Surah an-Nisaa' adalah salah satu surah Madaniyyah, terdiri dari 776 ayat. Surah an-Nisaa' adalah surah Al-Qur'an yang keempat.

Surah an-Nisaa' ini disebut dengan surah an-Nisaa'ul kubraa karena banyaknya hukumhukum yang berkaitan dengan perempuan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan

surah ath-Thalaaq sebagai bandingannya disebut

⁸³ *Terjemah surah ali-Imran ayat 139-140 Tafsir AL-Munir*



Dalam tafsir al-Munir dipaparkan bahwa kemudian Allah SWT menjelaskan beberapa tingkah orang-orang munafik. Orang-orang munafik senantiasa menanti-nanti giliran apa yang terjadi pada diri orang-orang mukmin, entah itu suatu kebaikan atau keburukan.

Ketika orang-orang Mukmin mendapatkan kemenangan dari Allah SWT atau mendapatkan harta ghanimah, mereka akan berkata berdasarkan persangkaan dan asumsi mereka, "Bukankah kami berada di pihak kalian, berada bersama-sama kalian dan mendukung kalian? Karena itu, berilah kami porsi bagian dari harta ghanimah yang ada yang menjadi hak kami."

Namun sebaliknya, ketika orang-orang mendapatkan keberuntungan dengan berhasil meraih kemenangan, seperti yang terjadi para Perang Uhud, orang-orang munafik akan berkata kepada orang-orang kafir tersebut, "Bukankah kami sebenarnya mampu mengalahkan kalian, membunuh kalian dan menawan kalian, namun kami tidak melakukan hal itu dan kami tetap membiarkan kalian. Kami menjadi penolong kalian dalam menghadapi orang-orang Mukmin, merecoki dan menghalang-halangi mereka sehingga mereka tidak berhasil mengalahkan kalian, memunculkan rasa gentar dan takut di hati mereka sehingga mereka mengurungkan niat untuk memerangi kalian, dan kami bersikap setengah hati dalam membantu mereka melawan kalian. Karena itu, berikanlah jatah kami dari apa yang kalian peroleh.

Adapun keberuntungan yang didapatkan orang-orang kafir itu adalah sebuah keberuntungan yang sangat remeh dan tiada bernilai apa-apa. Kemenangan kaum Muslimin adalah sebuah perkara yang besar yang ketika itu pintupintu langit dibukakan untuk mereka sehingga kemenangan turun kepada para kekasih Allah

Kemenangan orang-orang kafir tidak lain hanyalah keberuntungan yang remeh dan tidak berarti, hanya sejilatan dari dunia yang mereka dapatkan. Sebagaimana hal ini diutarakan oleh az-Zamakhsyari.⁸⁴

Kemudian Allah SWT memberikan kepastian posisi antara orang-orang Mukmin dan orang-orang munafik. Pada hari Kiamat, Allah SWT akan memberikan kepastian putusan di antara kalian wahai orang-orang Mukmin yang tulus dan sungguh-sungguh keimanannya dan orang-orang munafik yang berdusta dan berpura-pura. Allah SWT membalas masing-masing atas amal perbuatannya, lalu orang-orang Mukmin masuk surga, sementara orang-orang munafik masuk neraka.

Kemudian Allah SWT memutus setiap asa dan harapan yang senantiasa dibayangkan dan diasumsikan oleh orang-orang munafik. Sekalikali Allah SWT tidak akan menjadikan orang-orang kafir mampu untuk memusnahkan orang-orang Mukmin secara keseluruhan selagi orang-orang Mukmin masih berpegang teguh kepada syari'at dan agama-Nya. Meskipun terkadang orang-orang kafir memang bisa meraih kemenangan, namun itu hanyalah kemenangan sementara dan temporal semata. Karena kesudahan yang baik hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa di dunia dan akhirat.

3. Surah Al-A'raf ayat 96

عَمَّا يُدْعَوْنَ إِلَىٰ دِينِهِمْ لِيُحْكُمُوا فِيهِ وَقَدْ أَخْرَجْنَا آلِهَتَهُمْ لِيَكْفُرُوا بِهِمْ
أَلَمْ نَجْعَلْ لَكَ آيَاتٍ بَاطِنَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Surah ini diturunkan di kota Makkah dan berjumlah 260 ayat. Surah ini turun untuk memerinci kisah-kisah para nabi dan penjelasan pokok-pokok aqidah. Dia seperti surah al-



An'aam, bahkan seperti menielaskan surah al-An'aam karena membuktikan keesaan Allah SWT, penetapan kebangkitan dan balasan, pembuktian wahyu dan risalah, dan pengutusan Nabi Muhammad saw.

Setelah Allah SWT menielaskan dalam ayat sebelumnya bahwa orang-orang yang durhaka dan membangkang di antara penduduk suatu negeri, Allah akan menurunkan adzab kepada mereka secara tiba-tiba. Dalam ayat ini, Allah ta'ala menielaskan seandainya mereka taat, tentu Allah akan membukakan pintu-pintu kebaikan untuk mereka. Kemudian, Allah memperingatkan mereka dengan adzab yang bisa datang kapan saja, baik malam maupun siang jika mereka mendustakan para rasul' Hal ini menegaskan keterangan sebelumnya.

أَجْمَلُوا رِوَالَهُ رَبِّكَ لَعْنَةً مَحْجَا
عَلَىٰ مَن لَّمْ يَلِ الْكُفْرَىٰ
يَوْمَ لَا تُنْفَعُ حَسَنَاتُ
مَنْ أَسْرَفَ مِن قَبْلُ
بِئْسَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

“ Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

Ayat ini adalah pertanyaan yang bernada pengingkaran terhadap mereka. Hal tersebut juga mengandung makna keheranan melihat kondisi dan kelalaian mereka. Maksud dari pertanyaan tersebut adalah apakah setelah semua bentuk penentangan itu, para penduduk negeri yang kafir seperti penduduk Mekah dan semisalnya merasa aman terhadap datangnya adzab dan siksaan, di saat mereka sedang lengah. Misalnya, dalam kondisi tidur? Atau, apakah mereka merasa aman dari datangnya adzab kepada mereka, Ketika mereka sedang sibuk dan lalai, misalnya Ketika mereka sedang bermain-main dan bersenda gurau di siang hari?

Dalam ungkapan ini, bisa dilihat bahwa kesibukan mereka dalam aktivitas yang tidak mengandung faedah disamakan dengan permainan anak-anak. Semua ini merupakan ancaman diturunkannya adzab kepada mereka di waktu mereka lalai dan lengah, yaitu Ketika tidur di malam hari dan ketika waktu Dhuha di siang hari. Karena di waktu itu, seseorang biasanya sibuk dengan berbagai kesenangan.

Pesan yang ingin disampaikan di sini adalah "Kalaupun kalian merasa aman di salah satu keadaan dari dua keadaan tersebut. Kalian belum tentu aman di keadaan yang satunya lagi." Imam ar-Razi mengatakan, "Firman Allah, bisa ditafsirkan dengan sibuk dengan berbagai urusan dunia, karena semua itu bersifat main-main dan senda gurau. Bisa juga ditafsirkan, dengan aktivitas mereka dalam kekafiran karena semua itu sama dengan bermain-main, hal ini menunjukkan ia tidak berguna sama sekali."⁸⁵

Kemudian, Allah SWT mengulang kembali pertanyaan yang bernada ingkar untuk menambah celaan terhadap mereka. Setelah firman-Nya, Lalu dihubungkan dengan menggunakan 'huruf Artinya, dari siksaan, adzab, dan kekuasaan Allah untuk melakukan apa saja terhadap mereka. Maksud dari "tipu daya Allah" adalah balasan dan adzab-Nya terhadap seorang hamba di saat ia tidak menyadarinya dan adzab itu datang secara tiba-tiba.

Kesimpulan dari kedua ayat di atas, apakah penyebab mereka merasa aman dari adzab? Apakah karena adzab tersebut datang kepada mereka ketika mereka lalai dan lengah, baik di malam hari maupun siang hari, atautkah penyebabnya karena mereka lengah dari tipu daya atau balasan yang akan Allah timpakan terhadap mereka? fika memang demikian, sesungguhnya tidak ada yang merasa aman dari tipu daya dan adzab Allah melainkan orang-orang yang hanya merugikan diri mereka sendiri.

⁸⁵ *at-Tafsir al-Kabir 14/185.*

Setelah menjelaskan kondisi orang-orang kafir yang dibinasakan Allah dengan cara dimusnahkan, Allah kemudian menjelaskan tujuan penyampaian kisah-kisah ini untuk menjadi ibrah (pelajaran) bagi semua hamba demi kebaikan mereka sendiri. Lalu Allah berfirman, Maksudnya, apakah belum jelas bagi manusia, khususnya bagi kaum Quraisy yang menggantikan kaum-kaum sebelumnya dalam menempati bumi ini dan tinggal di berbagai daerah setelah orang-orang sebelum mereka yang berada di daerah-daerah tersebut dibinasakan; bahwa perlakuan Kami terhadap mereka sama dengan perlakuan Kami terhadap kaum sebelum mereka.

Kalau Kami mau, Kami bisa saja menimpakan adzab terhadap mereka dan menyiksa mereka karena dosa-dosa dan perbuatan jahat mereka. Kami telah menyiksa orang-orang sebelum mereka dan Kami juga bisa melakukan apa saja terhadap mereka sebagaimana yang Kami lakukan terhadap orang-orang sebelum mereka. Kami binasakan orang-orang yang mewarisi sebagaimana Kami telah membinasakan orang-orang yang mewariskan.

Jika Kami tidak membinasakan mereka dengan adzab, Kami bisa saja mengunci hati mereka sehingga mereka tidak bisa mendengar pengajaran dan peringatan untuk menadaburinya. Mereka juga tidak akan mau menerima peringatan tersebut, tidak mau mengambil pelajaran dan tidak pernah jera melakukan berbagai perbuatan buruk.

Adapun orang-orang yang beriman, mereka selalu mengambil pelajaran dan ibrah dari peristiwa yang terjadi terhadap orang-orang sebelum mereka. Allah berfirman dalam banyak ayat, di antaranya,

يَوْمَ يُثْرَوْنَ لَا يَسْمَعُونَ صَوْلَاتَهُمْ سِوَا آلِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ
لَا يَسْمَعُونَ صَوْلَاتَهُمْ سِوَا آلِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"Maka tidakkah menjadi pelajaran bagi mereka (orang-orang musyrik), berapa banyak

(generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekasbekas)



tempat tinggal mereka (umat'umat itu)? Sungguh, padayang demikianitu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal." (Thaahaa: 128)⁸⁶

4. Surah at-Taubah ayat 33

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا آلَهُمْ
بِإِيمَانِكُمْ لَا يُؤْمِنُوا
بِكُمْ حَتَّىٰ تَخْرُجُوا
مِنَ الْبِلَادِ الَّتِي فِيهَا كُفَرُوا
وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ

بِإِيمَانِكُمْ لَا يُؤْمِنُوا
بِكُمْ حَتَّىٰ تَخْرُجُوا
مِنَ الْبِلَادِ الَّتِي فِيهَا كُفَرُوا

Surah ini adalah madaniyyah dengan jumlah ayat 29. Ia turun di saat Perang Tabuk pada tahun kesembilan Hijriah.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, 'Aku bertanya pada Ali, "Mengapa tidak dituliskan *bismillahirrahmanirrahim* di awal surah Bara'ah?" Ia menjawab, "Karena *bismillahirrahmanitahim* mengandung rasa aman, sementara Bara'ah turun menjelaskan tentang pedang (peperangan) dan pelanggaran perjanjian, dan di dalamnya tidak ada rasa aman,"⁸⁷ akan tetapi disini tidak akan menjelaskan secara rinci tentang surah at-taubah, melainkan hanya terfokus pada ayat ke 33 saja.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ

“Dialah yang telah mengutus RasulNya petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai”

Dalam ayat terakhir ini ada petunjuk bahwa risalah Nabi Muhammad saw. mempunyai keistimewaan dengan banyaknya dalil-dalil dan mukjizatmukjizat mengenai kebenarannya,

⁸⁶ *Terjemah surah al-A'raf ayat 96 Tafsir Al-Munir*

⁸⁷ *Tafsir ar-Razi 15/216*



yakni hidayah. Islam adalah agama haq yang mencakup kebenaran, kebaikan, kesesuaian dengan hikmah kebijaksanaan, dan kecocokan manfaat di dunia dan akhirat. Agama Allah di atas semua agama, mengalahkan semua agama. Tidak ada agama yang bisa kukuh menghadapi debatan ilmiah dan rasio selain agama Islam. Sejarah sepanjang zaman menegaskan keberlangsungan janji-janji ini dengan terang-terangan dalam bentuk penerimaan pembesar ilmunan dalam semua spesialisasi kemanusiaan atau ilmiah mengenai keberhakan Islam sebagai agama, aqidah, dan memperbaiki kehidupan manusia. Islam menang atas semua agama di masa lampau. Orang-orang Yahudi terusir dan dikeluarkan dari fazirah Arab. Orang-orang Muslim mengalahkan orang-orang Nasrani di negeri Syam dan yang lainnya, serta mengalahkan orang-orang Majusi dan para penyembah berhala di banyak negara seperti Turki dan India.⁸⁸

5. Surah an-Nur ayat 55

Surah ini diturunkan di kota Madinah dengan jumlah ayat sebanyak 64 ayat. Surah ini dinamai surah an-Nuur karena surah ini menerangi jalan kehidupan sosial manusia dengan menjelaskan adab, etika, dan keutamaan-keutamaan, menggariskan sejumlah hukum, tata nilai, dan pedoman. Selain itu, surah ini mengandung sebuah ayat yang bersinaq, yaitu ayat 35

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi," (an-Nuur: 35)

Asbabun nuzul ayat 55

Al- Hakim dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Ubaiy bin Ka'b r.a., ia berkata, "Tatkala Rasulullah saw. dan para sahabatbeliau dating ke Madinah dan diberi tempat tinggal oleh kaum Anshal waktu itu orang-orang Arab satu kata dalam memusuhi kaum Muslimin. Waktu itu,

⁸⁸ *Tafsir surah al-A'raf ayat 33 tafsir surah al-Munir*

kaum Muslimin tidak bisa meninggalkan senjata mereka, baik malam maupun siang mereka selalu memperseniatai diri tanpa lepas dari senjata mereka. Lalu mereka pun berkata, "Lihatlah, kapankah kiranya kita bisa menjalani hidup dengan tenang, damai dan aman sentosa tanpa ada rasa takut melainkan hanya kepada Allah S\MTI' Lalu turunlah ayat ini, Riwayat ini dimasukkan ke dalam kategori riwayat shahih oleh al-Hakim.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari alBarra' Ibnu'Azib r.a., ia berkata,'Ayat in turun menyangkut diri kami, ketika kami dalam kondisi yang selalu dihinggapi rasa ketakutan yang sangat."

Setelah memperbincangkan ketaatan dan buahnya, Allah SWT menjanjikan orang-orang Mukmin memegang otoritas dan kekuasaan di muka bumi dan menguatkan mereka dengan pertolongan dan penguatan menjadikan agama mereka sebagai agama superpower mengalahkan semua agama-agama lain, mengubah kondisi mereka dari kondisi tercekam dan ketakutan terhadap musuh menjadi aman, tenteram dan damai sehingga mereka pun bisa beribadah dengan aman, tenang, dan damai tanpa mempersekutukan apa pun dengan-Nya dan tanpa dihinggapi oleh rasa takut dan waswas. Kemudian Allah SWT memerintahkan mereka untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat-nikmat tersebut.

أَجْمَلُوا عَمَلَكُمْ لِمَنْ رَزَقْتُمُوهُمُ وَالْآلِ
رِزْقًا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ لَا يُكْفَرْنَ بِهِ
فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
سَيَرْزُقُهُمْ رَبُّهُمْ مِنْ حَيْثُ يَشَاءُ
وَمَا يُلَاقِيهِمْ فِيهَا مِنْ عِلَّةٍ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَيُزْلِقُهُمْ
رَبُّهُمْ مِنْ حَيْثُ يَشَاءُ
وَمَا لَهُمْ حِصَّةٌ مِنْهُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
سَيُجْزَوْنَ أَجْرًا كَثِيرًا
مِنْ حَيْثُ يَشَاءُ
وَمَا يُلَاقِيهِمْ فِيهَا مِنْ عِلَّةٍ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَيُزْلِقُهُمْ
رَبُّهُمْ مِنْ حَيْثُ يَشَاءُ
وَمَا لَهُمْ حِصَّةٌ مِنْهُ

Allah SWT menjanjikan orang-orang yang memiliki dua kriteria sekaligus, yaitu beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta beramal saleh bahwa Allah SWT benar-benar akan menjadikan umat Muhammad saw. sebagai khalifah yang menguasai bumi. Yakni menjadi para

pemimpin umat manusia dan para pemegang otoritas atas umat manusia. Dengan merekalah negeri-negeri menjadi baik sebagaimana Allah SWT pernah menjadikan orang-orang terdahulu



berkuasa semisal Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. fuga seperti Bani Israil ketika Allah SWT mewariskan kepada mereka negeri Mesir dan Syam setelah dibinasakannya orang-orang Jabaabirah (para penguasa yang pernah menguasai Mesir dan Syam, seperti Fir'aun).

Huruf yarr "min" pada kata adalah min bayaaniyyah (untuk menjelaskan siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman dan beramal saleh), seperti huruf min yang terdapat pada akhir surah al-Fath,

بِأَيِّ مَنَاجِدٍ يَدْعُونَ
 فِي آيَاتِنَا وَمَا نُنزِّلُ مِنَ آيَاتِنَا
 فِي آيَاتِنَا وَمَا نُنزِّلُ مِنَ آيَاتِنَا

'Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.'" (al-Fath: 29)

وَيُضَلِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ Dan sungguh Allah SWT akan menjadikan agama
 قَوِيًّا وَإِسْلَامًا مُبِينًا Islam kuat

dan kukuh di muka bumi, menjadikannya kukuh, mulia dan luhut ditakuti dan disegani di mata para musuhnya, dan dijadikan menang atas agama kekafiran semuanya.

وَيُضَلِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ Dan sungguh Allah SWT akan mengganti keadaan mereka dari
 قَوِيًّا وَإِسْلَامًا مُبِينًا

keadaan selalu diliputi rasa takut dan khawatir menjadi keadaan yang aman, tenteram, dan damai sentosa. Rasulullah saw. berkata kepada'Adiy bin Hatim r.a. tatkala ia datang menemui beliau,

"Apakah kamu tahu negeri Al-Hirah?" Adiy Ibnu Hatim r.a. menjawab, 'Aku belum pernah melihatnya, tapi aku pernah mendengar nama negeri ter sebut ' Rasulullah saw. bersabda, "Mak demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggamannya, sungguh Allah SWT akan menyempurnakan urusan ini, hingga seorang perempuan mehkukan perjalanan dengan naik sekedup dari tanah alHirah, hingga ia thawaf di Ka'bah tanpa ada seorang pun yang mengawal,



menemani dan menjaganya. Dan sungguh gudang-gudang Kisra bin Hurmuz akan berhasil ditaklukkan dan dikuasai." Aku -'Adiy bin Hatim- berkata, "Kisrz bin Hurmuz?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, Kisra bin Hurmuz. Dan sungguh akan ada suatu masa di mana harta ditawarkan begitu saja hingga tiada seorang Pun yang mau menerimanya." 'Adiy bin Hatim melanjutkan ceritanya, "Dan aku melihat ada seorang perempuan yang melakukan perjalanan dengan sekedup dari al-Hirah,lalu ia thawaf di Ka'bah tanpa ditemani dan dikawal oleh siapa pun. Dan aku juga termasuk pasukan yang ikut dalam penaklukan gudang-gudang Kisra bin Hurmuz. Dan sungguh demi Allah, hal yang ketiga pasti akan terjadi (yaitu harta ditawartawarkan begitu saja hingga tiada seorang pun yang mau menerimanya) karena rasulullah telah mensabdakannya.

Hal ketiga tersebut benar-benar terjadi pada masa kekhilafahan al-Khalifah ar-Rasyid al-'Adil Umar bin Abdil Azizr.a.

Kemudian Allah SWT menjelaskan hal ihwal dan tingkah umat ini ketika mereka berkuasa di muka bumi atau menjelaskan'illat mereka dijadikan berkuasa di muka bumi.

لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 لا يَدْعُونَ بِمَنْزِلَةِ رَبِّهِمْ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ
 Sesungguhnya umat ini hanya menyembah kepada Allah SWT

semata. Tiada sekutu bagi-Nya dan mereka tidak berubah dan bergeser sedikit pun dari menyembah kepada Allah SWT ke perbuatan syirik. Allah SWT menjanjikan semua itu kepada mereka, sedang mereka berada dalam ibadah dan penyembahan kepada Allah SWT semata secara tulus dan murni.

مَنْ يَفْرُقْ بَيْنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ يَخُفِّضْ اللَّهُ دَرَجَاتِهِ لِمَا يَكْفُرُ بِهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
 Barangsiapa murtad, atau kufur terhadap nikmat seperti

firman Allah SWT dalam ayat 112 surahan-Nahl.



"tetapi (penduduk)nya mengingkari dan kufur terhadap nikmat-nikmat Allah," (
Q.S an-Nahl 112)

Atau keluar dari rel ketaatan kepada Tuhannya dan kepada perintah-Nya, mereka itulah orang-orang yang sempurna kefasikannya. Mereka telah mengingkari dan kufur terhadap nikmat yang agung serta melupakan karunia Allah SWT kepada mereka.⁸⁹

B. Faktor Kejayaan Peradaban Islam dalam al-Qur'an Perspektif tafsir Al-Munir

Sesungguhnya kehendak dan hukum Allah SWT berjalan berdasarkan aturan yang baku dan sunnah atau hukum alam yang bijaksana. Di dalamnya sebab berkaitan dengan akibat, mukaddimah dengan nilai, meskipun pada dasarnya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sunnatullah ini berlaku bagi para umat terdahulu dan para umat setelahnya, bahwa barangsiapa yang berjalan di atas manhaj orang-orang yang taat dan beriman, pasti akan meraih kebahagiaan, kemenangan dan keberuntungan. Sedangkan barangsiapa yang berjalan di jalan orang-orang yang membangkang dan mendustakan agama, maka nasibnya adalah kerugian, kehancuran dan kebinasaan.

Sudah diketahui bahwa factor kejayaan islam bisa ditinjau dari faktor eksternal dan faktor internal. Dan pembahasan disini akan fokus pada faktor internal saja, akan tetapi akan sedikit menyinggung faktor eksternal.

1. Faktor eksternal kejayaan peradaban Islam
 - a. Terjadinya asimilasi antara Bangsa Arab dan Bangsa Lain
 - b. Berkembangnya Kebudayaan islam secara Mandiri
 - c. Gencarnya Gerakan Penerjemah

⁸⁹ *Terjemah tafsir surah an-Nur ayat 55, Tafsir al-Munir*

d. Adanya Semangat untuk mencapai Kemajuan dalam berbagai Ilmu Pengetahuan⁹⁰

2. Faktor Internal kejayaan Peradaban Islam

Sudah diketahui bahwa kemenangan dan kekalahan adalah salah satu hal yang termasuk didalam roda kehidupan. Roda kehidupan selalu berputar; peperangan selalu berimbang terkadang menang terkadang kalah, hari ini merupakan hari kemenangan dan kesuksesan untuk kalian dan esok adalah hari kekalahan dan kerugian, begitu seterusnya roda kehidupan selalu berputar.

Begitupula masa kejayaan Islam, bagaimana kalian bersikap lemah disebabkan luka dan terbunuh, karena jika kalian terluka dan banyak di antara kalian kalian juga mengalami hal yang hampir sama, bahkan mereka telah mengalami luka yang jauh lebih besar pada perang Badar. Jika kalian kalah pada perang Uhud, namun kalian telah meraih kemenangan yang gemilang pada perang Badar.

Pada kondisi aman dan damai, barangsiapa yang berjalan sesuai dengan dasar dan aturan yang semestinya, sesuai dengan sistem dan hukum-hukum ilmiah serta pengalaman yang telah dibuktikan keberhasilannya di dalam bidang pertanian, perindustrian, perdagangan dan yang lainnya, maka ia akan berhasil dan sukses mendapatkan apa yang diharapkan, meskipun ia seorang ateis atau paganis atau majusi. Dan sebaliknya, barangsiapa yang tidak mengikuti hal-hal di atas, maka ia pasti akan mengalami kegagalan meskipun ia adalah seorang yang saleh dan bertakwa.

⁹⁰ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safira Insania Pers, 2003, 127

Sedangkan di dalam keadaan perang, jika seorang panglima perang melakukan persiapan-persiapan yang semestinya sesuai dengan zamannya untuk memerangi musuh, seperti yang difirmankan Allah SWT.

هَلْ طَوْعًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ
وَلَوْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (al-Anfaal:60)

Melatih pasukan tentang berbagai bentuk seni berperang secara baik, benar dan optimal, maka ia akan meraih kemenangan. Namun jika sebaliknya, ia tidak melakukan persiapan yang semestinya dan tidak melatih pasukan, maka ia pasti akan mengalami kekalahan.

Semua ini di dalam Al-Qur'an merupakan sebuah penegasan yang jelas bagi seluruh umat manusia serta sebuah petunjuk dan mau'izhah khusus bagi orang-orang yang bertakwa di antara mereka. Karena orang-orang yang bertakwalah yang bisa mengambil manfaat dari petunjuk Al-Qur'an,

إِنَّ كِتَابَ اللَّهِ هُوَ الْحَقُّ
وَلَا يَمُوتُ وَلَا يَضِلُّ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (al-Baqarah:2)

Semua ini merupakan penjelasan yang nyata tentang semua perkara bagaimana kisah orang-orang terdahulu di dalam menghadapi para musuh. Di samping itu, hal ini merupakan pencegah dari segala bentuk keharaman dan pelanggaran-pelanggaran.

Hal ini merupakan sebuah bantahan terhadap perkataan kaum musyrik dan orang-orang munafik "Seandainya Muhammad memang benar-benar seorang Nabi, maka ia tidak akan

mengalami kekalahan pada peran Uhud." Dari semua ini, jelaslah bahwa sunnatullah berlaku mutlak terhadap seluruh makhluk, termasuk para Nabi dan rasul. Setiap pasukan yang tidak mematuhi pimpinan atau panglimanya, maka mereka pasti akan terancam kalah.

Bisa kita pahami bahwa factor internal kejayaan islam yang paling kuat adalah keyakinan diri kita sendiri terhadap sesuatu. Karena kejayaan islam bukan hanya dilihat dari dhohirnya saja seperti peluasan wilayah dan sebagainya, akan tetapi yaitu kejayaan diri manusia dari sifat-sifat yang akan memicu terhadap kekalahan dari dalam diri manusia itu sendiri atau hal yang dhohir dari manusia tersebut.

Hal itu sudah dijelaskan pada penafsiran surah ali-Imran bahwa semua ini mengandung peringatan bagi setiap perintah Rasulullah saw. pada perang Uhud serta mengandung penyadaran bahwa sesungguhnya kemenangan pada perang Badar dikarenakan keteguhan, ketabahan dan kesungguhan di dalam berperang, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sikap tawakal yang baik dan benar kepada Allah SWT serta percaya dan yakin akan kekuasaan Allah SWT rahmat dan karunia-Nya.

Dan faktor internal itu sendiri adalah seperti :

- a. Keteguhan hati
- b. Ketabahan
- c. Kesungguhan
- d. Ketaatan kepada Allah
- e. Melakukan suatu hal yang sesuai dengan kondisi
- f. Beramal shaleh⁹¹

⁹¹ *Terjemah Tafsir al-Munir*

Dan Allah juga sudah menepati janjinya pada orang-orang muslim yang memiliki beberapa sifat tersebut, sebagaimana sudah dijelaskan dalam surah an-Nur ayat 55.

أَجْرُوا أَيْمَانَكُمْ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ وَالْأَجْرُ
مَعَ اللَّهِ وَاللَّهُ مَنَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
مَنْ آمَنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ
مَعَ اللَّهِ وَاللَّهُ مَنَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
مَنْ آمَنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa”

Allah SWT menjanjikan orang-orang yang memiliki dua kriteria sekaligus, yaitu beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta beramal saleh bahwa Allah SWT benar-benar akan menjadikan umat Muhammad saw. sebagai khalifah yang menguasai bumi. Yakni menjadi para pemimpin umat manusia dan para pemegang otoritas atas umat manusia. Dengan merekalah negeri-negeri menjadi baik sebagaimana Allah SWT pernah menjadikan orang-orang terdahulu berkuasa semisal Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. juga seperti Bani Israil ketika Allah SWT mewariskan kepada mereka negeri Mesir dan Syam setelah dibinasakannya orang-orang Jabaabirah (para penguasa yang pernah menguasai Mesir dan Syam, seperti Fir'aun.)

Karena itu, Allah SWT pun merealisasikan janji-Nya tersebut. Allah SWT menjadikan kaum Muslimin berkuasa atas jazirah Arab. Setelah itu mereka pun berhasil menaklukkan negeri-negeri barat dan timur mencabik-cabik kerajaan para Kisra (julukan raja Persia), dan menguasai perbendaharaan-perbendaharaan mereka, menaklukkan negeri para Kaisar (negeri

Roma) dan menguasai dunia. Negara Islam pun berdiri kukuh, kuat, dan menjadi negara superpower selama periode-periode kekhilafahan yang datang silih berganti. Dimulai dari



periode kekhilafahan Khulafa'ur Rasyidin, periode kekhilafahan Umawiyah di Syam dan Andalusia, periode kekhilafahan Abassiyah, periode kekhilafahan Utsmaniyah hingga akhir seperempat pertama abad dua puluh (1924 M) yang ditandai dengan penghapusan kekhilafahan Islam oleh Kemal Ataturk.

Pada masa Rasulullah saw., berhasil dilakukan penaklukan kota Mekah, tanah Khaibar; Bahrain, dan segenap kawasankawasan jazirah Arab serta tanah Yaman secara keseluruhan. fizyah pun diterapkan terhadap kaum Majusi Hajar dan terhadap beberapa wilayah ujung Syam. Para raja waktu itu juga mengirimkan hadiah kepada beliau seperti Herkules Raja Romawi, Muqaiqis pimpinan bangsa Qibthi Mesir an Najasyi Raja Habasyah, dan Raja Oman.

Pada periode kekhilafahan Khulafa'ur Rasyidun, berhasil dilakukan perluasan kawasan negara Islam dengan ditandai banyaknya negeri-negeri timur dan barat yang berhasil ditaklukkan, yaitu sebagian besar wilayah kekuasaan Persia dan Romawi di Irah Syam, Mesir; dan beberapa negeri di wilayah Afrika Utara. Selain itu, penaklukan berhasil dilakukan terhadap pusat-pusat kota Irak, Khurasan, dan al-Ahwaz, dan banyak pasukan Turki yang terbunuh.

Pada periode kekhilafahan Umawiyah, aktivitas penaklukan dan perluasan wilayah terus berlanjut hingga mencakup negerinegeri Andalusia dan India.

Pada periode kekhilafahan Abasiyah, pemerintahan Islam tetap kukuh di segenap kawasan-kawasan negeri Islam.

Pada periode negara Otoman, kerajaankerajaan wilayah Islam terus mengalami perluasan hingga ke belahan bumi bagian barat dan timur. Waktu itu, berhasil dilakukan penaklukan terhadap tanah Maghrib hingga ke ujung negeri-negeri Andalusia, Qubrush, Qusthanthiniyyah

(Konstantinopel), kawasan-kawasan Qairuwan dan Sabtah yang bersebelahan dengan Samudera Atlantik. Penaklukan yang ada juga sampai ke ujung negeri-negeri di kawasan China.

Benarlah adanya sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

“Sesungguhnya Allah SWT melipat bumi untukku, lalu aku pun bisa melihat bagian timur dan bagian barat bumi, dan kekuasaan umatku akan mencapai semua kawasan bumi yang aku lihat itu.” (HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالْحَقُّ مَعَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِهِ إِسْرًا وَيُنْفِضْ إِلَيْكُمْ رِجَالَكُمْ مِنَ كُلِّ مَكَانٍ
وَيُخْرِجْكُمْ مِنْ ظِلِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَرِجَالَكُمْ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

لَمْ يَنْزِلْ عَلَيْكُمْ مِنْ آتٍ إِلَّا أَنْ تَقُولُوا سُبْحَانَ اللَّهِ قَدْرًا وَعَدْلًا

"Dan ingatlah ketika kamu fpara Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik komu, mako Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolonganNya dan diberi-Nya kamu rezekiyang baik agar kamu bersyukur." (al-Anfaal: 26)